

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM TARI
NAWUNG SEKAR KARYA ANGELA RETNO NOORYASTUTI**

E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagaian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Yuni Dwi Astuti
NIM 13209244002

Yunidwias12t4@gmail.com

Yogyakarta, Januari 2018
Ketua Jurusan,
Pendidikan Seni Tari


Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904 199202 1 001

Yogyakarta, 17 Januari 2018
Pembimbing


Enis Niken Herawati, M.Hum
NIP. 19620705 198803 2 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM TARI
NAWUNG SEKAR KARYA ANGELA RETNO NOORYASTUTI**

Oleh
Yuni Dwi Astuti
NIM 13209244002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan dalam tari *Nawung Sekar* karya Angela Retno Nooryastuti. Deskripsi dilakukan dengan melihat keseluruhan dari tari *Nawung Sekar*.

Peneliti menggunakan metode kualitatif yang berupa kalimat sebagai penjabaran dari proses penelitian, hingga hasil penelitian. Sumber data yang diperoleh dari narasumber ibu Angela Retno Nooryastuti sebagai pencipta tari *Nawung Sekar* dan bapak Sunardi selaku pencipta iringan tari *Nawung Sekar*. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Nawung Sekar* terdapat delapan nilai pendidikan yaitu (1) religius, (2) disiplin, (3) kerja keras, (4) mandiri, (5) rasa ingin tahu, (6) semangat kebangsaan, (7) cinta tanah air, (8) kesabaran, (9) tanggung jawab (10) norma, etika, dan kesopanan.

Kata kunci : nilai pendidikan, tari *Nawung Sekar*

**EDUCATIONAL VALUES CONTAINED IN NAWUNG SEKAR DANCE
BY ANGELA RETNO NOORYASTUTI**

By Yuni Dwi Astuti
NIM 13209244002

ABSTRACT

This study aims to describe the education value in *Nawung Sekar* dance by Angela Retno Nooryastuti. The description was done by looking at the whole of *Nawung Sekar* dance.

Researchers use qualitative methods in the form of sentences as a translation of the research process, to the results of research. Source of data obtained from the resource person, Ms. Angela Retno Nooryastuti, as the creator of *Nawung Sekar* dance and Mr. Sunardi as the creator of *Nawung Sekar* dance accompaniment. Data collection done by the observation, in-depth interviews, and documentation. The validity of data is obtained through triangulation technique.

The results showed that the educational values contained in *Nawung Sekar* dance were eight educational values (1) religious, (2) discipline, (3) hard work, (4) independent, (5) curiosity, (6) spirit of nationality, (7) love of the homeland, (8) patience, (9) responsibility, (10) norm, ethics and politeness.

Keywords: educational value, *Nawung Sekar* dance

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kesenian masyarakat, baik dilihat dari lingkungan maupun kebiasaan sehari-hari. Perkembangan kesenian di Indonesia tidak terlepas dari latar belakang keberadaan masyarakat Indonesia di masa lalu. Salah satu kesenian yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat Indonesia salah satunya seni tari. Tari adalah perwujudan atau ungkapan gerak-gerak yang ritmis, indah dan memiliki arti-arti tertentu. Banyak pendapat dari para ahli tari yang saling mencoba mendefinisikan atau menjelaskan tentang tari. Salah satunya yaitu pendapat menurut (Soedarsono, 1992: 82) seorang ahli tari dari Indonesia yang menerangkan bahwa tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis

yang indah yang telah mengalami stilisasi atau distorsi.

Kehadiran tari sebagai sebuah karya seni tidak hanya mempertunjukkan gerak semata. Tetapi, tari sebagai sebuah karya seni memiliki fungsi baik hiburan, pertunjukan, dan spiritual. Selain itu, seni memiliki fungsi pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya materi pembelajaran tari yang diajarkan di sekolah baik formal maupun non formal. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan nilai pendidikan kepada anak melalui tari.

Pendidikan sebagai proses untuk mencapai sebuah tujuan hidup seseorang sehingga menjadi seseorang dianggap sempurna dan mempunyai kreativitas. Salah satu jenis tari yang memiliki nilai pendidikan yaitu tari klasik. Menurut Bambang Pudjasworo (1984: 4) menyatakan

bahwa tari klasik gaya Yogyakarta sebagai hasil ekspresi budaya yang semula berkembang di dalam tembok istana yang bentuk dan sifat tari itu tidak menyimpang dari sistem dan tatanan nilai yang terdapat dalam atmosfer yang melingkupinya. Apa yang diekspresikan dalam tari klasik secara tidak langsung merupakan perwujudan adat istiadat, tradisi, alam pikiran, sikap, maupun pandangan masyarakat pendukung kesenian tersebut. Contoh tari klasik yang memiliki nilai pendidikan adalah tari *Nawung Sekar*. Tari *Nawung Sekar* tarian yang dibawakan oleh anak perempuan usia 7 tahun sampai dengan usia 10 tahun. Tarian ini memiliki nilai-nilai pendidikan, hal ini dapat ditunjukkan dengan tari *Nawung Sekar* yang diajarkan kepada anak-anak di sekolah baik formal maupun non formal.

Tari *Nawung Sekar* ini merupakan tari klasik gaya Yogyakarta yang ditujukan untuk anak perempuan, yang dimana dalam gerakan tari *Nawung Sekar* ini di buat sangat sederhana. Melihat perkembangan sekarang yang dimana anak-anak semakin kurang berminat untuk belajar tari klasik gaya Yogyakarta. Karena mereka merasa belajar tari klasik gaya Yogyakarta itu susah. Maka terciptalah tari *Nawung Sekar* ini yang dibuat dengan gerak yang sangat sederhana dan dengan durasi tidak terlalu panjang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam tari *Nawung Sekar* karya Angela Retno Nooryastuti.

KAJIAN TEORITIK

Deskripsi Teoritik

Nilai sebagai suatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu berharga, layak yang diinginkan, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya, merupakan pemandu dan pengarah hidup kita sebagai manusia. (Paulus Wahana, 2004: 5).

Pendidikan suatu proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan-ketrampilan, dan generasi ke generasi menurut (Siswoyo, 2013: 47)

Nilai pendidikan adalah gagasan penting yang dilakukan

secara sadar sebagai acuan atau pedoman yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk bertindak dalam berbagai situasi. Nilai pendidikan yaitu batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, yang baik maupun buruk sehingga berguna bagi masyarakat itu sendiri yang melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan di satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk religius, individu, sosial, dan berbudaya.

Menurut Diknas (Novijayanti, 2015: 19) diakses dari internet pada tanggal 25 Agustus 2017, terdapat 18 nilai-nilai pendidikan yaitu:

Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif (berhubungan), cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Tari Klasik Gaya Yogyakarta Menurut (Sasmintamardawa, 1983: 9) seni tari klasik gaya Yogyakarta adalah salah satu cabang seni budaya yang dilukiskan dalam bentuk wiraga atau gerak yang selaras, indah dan berirama serta dapat memancarkan *Pasemaon* atau ekspresi muka yang serasi dengan isi atau maksud yang diungkapkan dalam tari karena adanya seni tari klasik gaya Yogyakarta itu terkandung tiga unsur pokok ialah:

Wiraga: dari seluruh anggota badan yang selaras

Wirama : gerak yang teratur dan selaran serta berirama

Wirasa : persesuaian atau keselarasan wiraga dan *pasemon*

dengan isi atau maksud yang diungkapkan dalam tari.

Menurut polanya, tari klasik gaya Yogyakarta merupakan bagian dari tari tradisional, hal ini disebabkan karena semula hidup dan berkembang di dalam lingkungan Kraton dan biasanya berpijak dari pola tradisi yang terdapat pada masyarakat setempat. Berdasarkan hal itu dapat diketahui bahwa tari klasik gaya Yogyakarta adalah tari yang telah berkembang sejak zaman feodal tari klasik yang berkembang di lingkungan Kraton sudah memiliki aturan dan menggunakan patokan yang baku.

Unsur Dalam Pertunjukan Tari

Dalam pertunjukan tari memiliki beberapa aspek, antara lain gerak, busana, tata rias, iringan, dan property.

Gerak

Menurut Herawati (2012: 88) gerak disini bukanlah gerak sehari-hari seperti yang kita lakukan. Akan tetapi gerak disini mengandung arti sebagai gerak-gerak yang telah mengalami proses tertentu atau gerak yang telah mengalami perubahan-perubahan dari bentuk semula atau gerak alami. Maksudnya adalah gerak-gerak yang telah mendapat pengolahan secara khusus berdasarkan khayalan, persepsi, interpretasi, atau gerak-gerak yang merupakan hasil dari perpaduan pengalaman estetis dan intelektualitas.

Tata rias

Istilah tata rias berasal dari kata *tata* yang berarti aturan dan *rias* artinya membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. (Kusnadi dkk, 2012: 54).

Tata busana

Tata busana atau kostum tari adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari. (Kusnadi dkk, 2012: 55).

Iringan

Musik atau iringan merupakan unsur lain yang memegang peran penting di dalam suatu karya tari, di samping untuk memperkuat ekspresi gerak tari, juga didesain sebagai ilustrasi, pemberi suasana, dan membangkitkan imaji

tertentu pada penontonnya. (Kusnadi dkk, 2012: 55).

Properti

Properti adalah perlengkapan dalam tari, property ini kadang-kadang dikenakan sebagai aksesoris penari dan property dipilih dipergunakan berdasarkan tema yang dimainkan. (Kusnadi dkk, 2012: 55).

METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tari *Nawung Sekar* Karya Angela Retno Nooryastuti “ ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini sering disebut metode kualitatif naturalistic. Karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2007: 12).

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua tempat, di Jalan Rotowijayan Blok No. 1, Panembahan Kraton, Kota Yogyakarta, dan Komplek Kepatihan, Danurajen, Yogyakarta. Langkah-langkah memasuki setting penelitian diantaranya melakukan pendekatan untuk menjalin kekerabatan dengan para informasi dan narasumber.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian : Ibu Angela Retno Nooryastuti pencipta tari *Nawung Sekar*

Objek Material : Tari *Nawung Sekar* karya Angela Retno Nooryastuti

Objek Formal : Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Nawung Sekar* karya Angela Retno Nooryastuti.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Dengan adanya pengumpulan data ini digunakan sebagai dasar penelitian yang baik, yang berupa data lisan maupun tulisan. Didalam penelitian ini ada tahap pengumpulan data yaitu:

Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpunkan data penelitian melalui pengamatan dengan pengindraan (Bugis, 2007: 118).

Wawancara

Intertview sebagai berikut “ a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”

wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Esterberg dalam (Sugiyono, 2016: 231).

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sugiyono (2016: 240).

Uji Keabsahan Data

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2016: 241).

Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber

dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2016: 243).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tari Nawung Sekar

Berdasarkan hasil wawancara sejarah terciptanya Tari Nawung Sekar ini, yang dimana Angela Retno Nooryastuti diminta untuk menciptakan sebuah tarian anak-anak perempuan oleh KRT. Sasminta Mardawa pada tahun 1990. Tari *Nawung Sekar* ini terdiri atas dua kata yaitu *Nawung* yang berarti pergerakan atau kegiatan, sedangkan *Sekar* berarti kembang atau bunga. Tarian ini diciptakan karena Romo Sas melihat bahwa minat anak-anak belajar tari klasik berkurang. Sehingga tarian ini diciptakan

bertujuan sebagai jembatan untuk menarik minat anak-anak dalam belajar tari klasik. Jadi tarian ini dapat dijadikan sebagai pendorong, agar anak-anak belajar tari klasik sedini mungkin.

Terciptanya tari *Nawung Sekar* ini karena kurangnya minat anak-anak untuk mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta. Dengan adanya karya tari *Nawung Sekar* ini diharapkan masyarakat terutama anak-anak putri mau mengakui dan merasa memiliki budaya sendiri. Dalam garapan tari ini pencipta sengaja menggunakan gerakan-gerakan yang sangat mudah dan sederhana, sehingga mudah dapat ditangkap atau di hafal dengan cepat oleh anak.

Bentuk Penyajian Tari *Nawung Sekar*

Bentuk penyajian adalah suatu cara menyampaikan pertunjukan yang disertai dengan pendukung tarinya yang meliputi gerak tari, desain lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan iringan tari (Soedarsono, 1978 : 23). Pada pembahasan ini akan menguraikan aspek pendukung tari *Nawung Sekar* yang meliputi : 1. Gerak tari, 2. Tata rias, 3. Tata busana, 4. Iringan tari yang mengiringi tari tersebut hingga menjadi sebuah sajian yang menarik untuk ditonton. Penjelasan bentuk penyajian tari *Nawung Sekar* sebagai berikut :

Gerak Tari

Tari *Nawung Sekar* yaitu bentuk tari tunggal yang ditarikan oleh satu penari tetapi bisa ditarikan oleh beberapa penari. Dalam gerak

tari *Nawung Sekar* belum menggunakan ragam tari akan tetapi masih berupa rangkaian unsur-unsur gerak dasar tari putri yaitu lambahan, nyembah, kicat, ukel jugag, kenser, nyoklek, trisik.

Tata Rias

Tata rias berasal dari kata *tata* yang berarti aturan dan rias artinya membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan karakter atau tema tari yang dibawakan. Dalam tarian *Nawung Sekar* tidak terdapat unsur karakter, sehingga dalam tarian ini menggunakan rias cantik.

Tata Busana

Tata busana atau kostum tari adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Kostum adalah segala pelengkapan yang dikenakan oleh seorang penari. Kemudian untuk busana tari *Nawung Sekar*

menggunakan desain *sabukwala*. Hal ini disebabkan karena *sabukwala* diperuntukan khusus untuk anak-anak kecil (perempuan) di lingkungan Kraton.

Iringan

Iringan dalam tari *Nawung Sekar* menggunakan iringan dengan jenis *Lancaran Gandhes* yang diciptakan oleh Sunardi, memakai *pelog barang*. Didalam iringan terdapat tembang dimana urutan iringan diawal dengan *lancaran* keras lalu di *rep* (dipelankan) kemudian diisi oleh tembang.

Nilai pendidikan dalam tari *Nawung Sekar* karya Angela Retno Nooryastuti

Peneliti mengambil delapan butir nilai pendidikan, Nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Nawung Sekar* karya Angela Retno Nooryastuti terdapat 9 nilai

pendidikan yang terkandung dalam tari *Nawung Sekar* yaitu:

religius, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, etika dan sabar, tanggung jawab.

Kesimpulan dan Saran

Tari *Nawung Sekar* merupakan tari *klasik* gaya Yogyakarta untuk usai 7 tahun sampai dengan 10 tahun yang di khususkan untuk anak perempuan. Tarian ini diciptakan oleh Angela Retno Nooryastuti pada tahun 1990 atas permintaan KRT. Sasminto Mardawa. Tari *Nawung Sekar* ini terdiri atas dua kata yaitu *Nawung* yang berarti pergerakan atau kegiatan, sedangkan *Sekar* berarti kembang atau bunga. Tarian ini diciptakan karena Romo Sas melihat bahwa minat anak-anak belajar tari klasik berkurang. Sehingga tarian ini

diciptakan bertujuan sebagai jembatan untuk menarik minat anak-anak dalam belajar tari klasik. Jadi tarian ini dapat dijadikan sebagai pendorong, agar anak-anak belajar tari klasik sedini mungkin. Didalam tari *Nawung Sekar* terdapat ragam gerak yang sangat sederhana, melainkan hanya terdapat unsur-unsur dasar tari *klasik* gaya Yogyakarta dan sesuai dengan ciri tari anak yaitu mudah, gembira, dan durasi yang pendek.

Hasil dari pengamatan peneliti terdapat delapan nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Nawung Sekar* yang meliputi: nilai religius, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, Etika dan sabar dan tanggung jawab.

Saran

Mengingat keterbatasan penelitian ini, maka disarankan perlunya penelitian lanjutan mencakup hal-hal lain yang berkaitan dengan tari *Nawung Sekar*.

Untuk mahasiswa Pendidikan Seni Tari FBS Universitas Negeri Yogyakarta semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadi gambaran untuk penelitian lebih lanjut mengenai nilai pendidikan dalam tari *Nawung Sekar* dan menjadi materi pembelajaran di lembaga pendidikan maupun non pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif (komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu social lainnya)*. Jakarta: Prenada Media Group.

Herawati, E.N. 2012. *Greget Joged Jogja, Manfaat Tari Bagi Pembentukan Pribadi*, Yogyakarta.

Kusnadi dkk. 2012. *Seni Budaya*. Solo. Global.

- Pudjasworo, Bambang. 1984. *Pengaruh Sistem Budaya Kaum Ningrat Jawa Terhadap Kehidupan Seni Tari Kraton Yogyakarta dalam Laporan Penelitian, Proyek Pengembangan IPTEKS Debdikbud*. Yogyakarta.
- Sasmintamardawa, R.L. 1983. *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Ikatan Keluarga S.M.K.I KONRI.
- Soedarsono, 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- _____, RM. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung, Alfabeta.
- _____, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Wahana, Paulus, 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta Kanisius.
- Novijayanti, Dwi Ayu Putri. 2015. *Implementasi Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang*. Skripsi. Di akses dari <http://lib.unnes.ac.id/21329/1/3101411152-S.pdf> pada 25 Agustus 2017